

Analisis Tantangan dan Hambatan Penerapan Kurikulum 2013 di MI Ma'arif Budiluhur Kertek

Dwi Umul Hasanah^{*1}, Miladina Nur Khasanah², Desty Putri Hanifah³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Kependidikan, Universitas Sains Al-Qur'an
E-mail: ^{*1}dwiumul2107@gmail.com, ²miladinanurkhasanah@gmail.com,
³destyputri@unsiq.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan hambatan penerapan Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan selama 10 tahun di MI Ma'arif Budiluhur Kertek. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam menentukan rencana perbaikan supaya kualitas sekolah semakin terjamin. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Budiluhur Kertek dengan subjek penelitian adalah guru MI Ma'arif Budiluhur Kertek. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh sehingga semua guru MI Ma'arif Budiluhur berperan dalam pengambilan data penelitian. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan angket. Didapatkan hasil penelitian bahwa masalah yang muncul dalam penerapan Kurikulum 2013 di MI Ma'arif Budiluhur berkaitan dengan kondisi ruang kelas, jumlah siswa yang terlalu banyak, kompetensi guru yang tidak linier, serta jadwal sekolah yang padat. Sedangkan hambatan penerapan Kurikulum 2013 di MI Ma'arif Budiluhur yaitu guru kesulitan dalam memadukan materi, guru belum terampil menggunakan IT, distribusi buku pegangan yang terlambat, serta tuntutan supaya guru membuat media pembelajaran sendiri. Hal tersebut menimbulkan tantangan yang perlu diselesaikan oleh MI Ma'arif Budiluhur yaitu berkaitan dengan kemampuan dan kemauan guru dalam menggunakan teknologi serta penguasaan materi Kurikulum 2013.

Kata kunci: Kurikulum 2013, tantangan, hambatan, MI Ma'arif Budiluhur

Abstract

This study aims to analyze the challenges and obstacles in the implementation of the 2013 curriculum, which has been implemented in MI Ma'arif Budiluhur Kertek for 10 years. The results of this study can be used as a guide in determining improvement plans so that the quality of the school is guaranteed. This research is included in the descriptive quantitative research. The research was conducted in MI Ma'arif Budiluhur Kertek with research subject being MI Ma'arif Budiluhur Kertek teacher. The sampling technique was saturated sampling such that all teachers at MI Ma'arif Budiluhur were involved in collecting research data. The instruments used include interview guides, observation sheets, and questionnaires. The research results showed that the problems that arose in the implementation of the 2013 curriculum at MI Ma'arif Budiluhur were related to classroom conditions, too many students, non-linear teacher competency, and a busy school calendar. On the other hand, teachers' difficulties in integrating materials, teachers' lack of IT skills, late distribution of handbooks, and teachers' demands to produce their own learning media are obstacles to the implementation of the 2013 curriculum at MI Ma'arif Budiluhur. This raises challenges to be solved by MI Ma'arif Budiluhur, namely related to teachers' ability and willingness to use technology and mastering 2013 curriculum material.

Keywords: 2013 curriculum, challenges, barriers, MI Ma'arif Budiluhur

PENDAHULUAN

Dalam Permendikbud No. 67 Tahun 2013 disebutkan bahwa terdapat lima faktor yang menjadi dasar dalam pengembangan Kurikulum 2013, yang terdiri dari faktor internal, eksternal penyempurnaan pola pikir, penguatan tata Kelola kurikulum, dan penguatan materi (Kemdikbud, 2020). Kelima faktor tersebut menjadi alasan kuat perubahan kurikulum, supaya pendidikan di Indonesia dapat lebih fleksibel sesuai dengan tuntutan pendidikan yang sedang berjalan. Meskipun telah berjalan selama satu dekade, Kurikulum 2013 sudah sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 dan masih relevan untuk memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke-21, yaitu mengembangkan kemampuan literasi siswa, keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, serta internalisasi sikap ilmiah (Fernandes, 2019).

Pada tahun 2013, pemerintah Indonesia memberlakukan Kurikulum 2013 untuk menggantikan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan

daya saing bangsa. Kurikulum ini diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Puskurbuk, 2012). Tujuan ini dilakukan melalui pelaksanaan pendidikan dengan memperbaiki muatan pendidikan, melakukan pergeseran paradigma belajar manual ke konstruktivisme, dari siswa menerima materi menjadi siswa membentuk pemahaman konsep secara mandiri, menggunakan penilaian berbasis kompetensi serta penilaian autentik.

Kurikulum 2013 sudah diterapkan selama 10 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, perbaikan-perbaikan terus dilakukan supaya Kurikulum 2013 dapat berfungsi dan bermanfaat sebagaimana mestinya. Kurikulum 2013 pun harus menghadapi tantangan besar ketika Pandemi Covid-19 yang terjadi hampir selama 2,5 tahun. Pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 tidak bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya dalam kondisi pandemi. Pada masa pandemi, kualitas pendidikan di Indonesia dinilai mengalami penurunan. Pembelajaran daring ternyata tidak sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013, karena guru hanya memberikan materi secara ceramah, bahkan guru hanya memberikan tugas tanpa ada arahan dan penguatan materi (Safitri et al., 2021). Hal ini mengakibatkan munculnya terobosan-terobosan baru dalam mengimplementasikan kurikulum, hingga muncul Kurikulum Prototipe yaitu Kurikulum Merdeka. Saat ini Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka diterapkan dalam kurun waktu yang sama. Sekolah di bawah naungan Kemendikbud yang telah siap, bisa mengajukan diri untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Sementara sekolah di bawah naungan Kemenag, masih menerapkan Kurikulum 2013 secara penuh.

Seluruh Madrasah Ibtidaiyah (MI) baik negeri maupun swasta masih menerapkan Kurikulum 2013. Selama satu dekade guru berkecimpung dengan seluk beluk Kurikulum 2013 mulai dari penyusunan perangkat/perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian/asesmen (Astri et al., 2021). Idealnya, guru sudah tidak lagi mengalami hambatan yang berarti terkait penerapan Kurikulum 2013. Pada kenyataannya, hambatan dan tantangan masih saja dihadapi oleh guru-guru. Penerapan Kurikulum 2013 masih dirasa sulit dan memberatkan baik dari sisi guru maupun siswa.

Tantangan dan hambatan penerapan Kurikulum 2013 juga terjadi di MI Ma'arif Budiluhur Kertek, yang notabene merupakan salah satu MI favorit yang terdapat di Kecamatan Kertek. Guru di MI Ma'arif Budiluhur Kertek masih mengalami beberapa kesulitan, meski penerapan Kurikulum 2013 sudah berjalan hampir selama 10 tahun. Namun belum ada penelitian yang membahas lebih lanjut terkait hambatan dan tantangan guru MI Ma'arif Budiluhur Kertek dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Peneliti bermaksud mengkaji secara lebih mendalam tentang "Analisis Hambatan dan Tantangan Guru MI Ma'arif Budiluhur Kertek dalam Menerapkan Kurikulum 2013". Adapun tujuan penelitian ini meliputi: 1) menganalisis tantangan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013; 2) menganalisis hambatan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013; serta 3) memberikan gambaran alternatif solusi untuk mengatasi tantangan dan hambatan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 secara teoretis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk menentukan kebijakan berkaitan dengan pelatihan-pelatihan yang diperlukan guru MI Ma'arif Budiluhur Kertek untuk meningkatkan keterampilan mengajar serta penerapan solusi terbaik untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang sudah teridentifikasi.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau membuat gambaran suatu keadaan secara objektif, mulai dari pengumpulan data serta menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Penelitian kuantitatif deskriptif juga bertujuan untuk memperoleh informasi secara lebih luas dan mendalam dengan meringkaskan berbagai kondisi, situasi, fenomena, atau berbagai variabel penelitian menurut fakta yang dapat dipotret, diwawancara, diobservasi, serta yang dapat diungkapkan melalui dokumen (Arikunto, 2006; Bungin, 2005).

Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif Budiluhur Kertek dengan subjek penelitian yaitu guru kelas dari kelas satu sampai kelas enam. Populasi dalam penelitian ini yaitu

seluruh guru MI Ma'arif Budiluhur Kertek sejumlah 30 guru. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu semua anggota populasi menjadi sampel penelitian.

Instrumen dan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi pedoman wawancara, angket, dan lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kondisi selama pelaksanaan pembelajaran. Angket digunakan untuk mengetahui hambatan guru selama menerapkan Kurikulum 2013. Sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 secara lebih mendalam.

Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk mendeskripsikan data hasil penelitian. Teknik analisis data kuantitatif berasal dari data angket, kemudian disajikan dengan statistik sederhana. Sedangkan analisis data kualitatif berasal dari data pedoman wawancara dan lembar observasi. Tahapan dalam analisis data kualitatif antara lain: 1) penyajian data; 2) reduksi data; dan 3) pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di MI Ma'arif Budiluhur Kertek, dapat diamati bahwa guru sudah menerapkan Kurikulum 2013 dan berusaha mengatasi masalah-masalah yang muncul. Beberapa masalah yang terjadi, yaitu: 1) ukuran ruang kelas yang kurang ideal; 2) jumlah siswa yang terlalu banyak; 3) sekat antar ruang kelas berupa triplek/kayu yang bisa dibongkar pasang dan tidak redam suara; 4) beberapa guru merupakan lulusan yang tidak linier dengan pendidikan dasar; 5) sarana prasarana yang tidak mencukupi; serta 6) jadwal sekolah yang cukup padat, sehingga porsi pembelajaran umum/tematik lebih sedikit dibandingkan di SD.

MI Ma'arif Budiluhur Kertek merupakan salah satu MI favorit masyarakat di Kertek dan sekitarnya, sehingga jumlah siswa di sekolah ini cukup banyak. Masing-masing kelas merupakan kelas paralel, baik dari kelas satu sampai kelas enam. Pembangunan ruang kelas masih dilakukan supaya siswa dapat belajar dengan nyaman, namun kondisi lahan yang sempit mengakibatkan luas area sekolah tidak bisa ditambah. Lahan tersebut juga harus berbagi dengan MTs Ma'arif Kertek sehingga penambahan luas sekolah memang cukup sulit untuk direalisasikan. Pembangunan sekolah dan penambahan ruang kelas dilakukan dengan menambah lantai atas.

Rata-rata jumlah siswa per kelas kurang lebih 30-40 anak dengan ukuran ruang kelas yang kurang ideal, menyulitkan guru untuk melakukan variasi pembelajaran berkaitan dengan variasi tempat duduk. Pembelajaran menjadi kurang fleksibel, karena ruangan sulit dimodifikasi. Pada saat pembelajaran berlangsung, iklim pembelajaran juga kurang kondusif karena suara-suara bahkan kegaduhan dari kelas lain dapat terdengar cukup jelas. Konsentrasi anak menjadi terganggu. Bahkan tak jarang anak kelas lain (yang sedang jam kosong) datang mengganggu kelas yang sedang melaksanakan pembelajaran. Hal ini tentu sangat mengganggu. Iklim pembelajaran yang kondusif sangat dibutuhkan untuk mempertahankan konsentrasi siswa dalam belajar. Selain iklim pembelajaran, sarana prasarana juga tidak kalah penting. Rasio jumlah sarana prasarana harus proporsional dengan jumlah siswa. Jumlah siswa yang besar tentu membutuhkan sarana prasarana yang banyak pula, baik sarana prasarana olahraga, perpustakaan, media, sumber belajar, dan sebagainya. Di MI Ma'arif Budiluhur Kertek, sarana prasarana masih terbatas secara kuantitas.

Kesuksesan penerapan Kurikulum 2013 sebenarnya juga didasarkan dengan kualifikasi pendidikan guru. Guru yang mengajar di SD/MI, idealnya adalah guru-guru yang memang lulusan dari bidang keguruan di tingkat dasar. Guru yang tidak linier akan menghadirkan pekerjaan rumah bagi sekolah, seperti menuntut guru yang bersangkutan untuk kuliah lagi dengan memilih program studi linier, atau rutin mengikuti guru yang bersangkutan pada diklat-diklat/pelatihan tertentu untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik yang disajikan secara tematik integratif. Sementara mata kuliah pembelajaran tematik hanya terdapat dalam kurikulum program studi PGMI atau PGSD. Guru yang tidak linier harus belajar sejak awal berkaitan

dengan pembelajaran tematik, hal ini tentu cukup menyulitkan dan dapat menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran.

Penerapan pembelajaran tematik di MI masih kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan sekolah umum. Pelaksanaan pembelajaran secara tematik tidak menjadi fokus dalam pembelajaran. Di MI Ma'arif Budiluhur Kertek, pagi hari digunakan untuk kelas Tahsin dan salat Dhuha berjamaah sehingga pembelajaran yang sebenarnya baru dilaksanakan setelah jam salat Dhuha selesai. Selain mempelajari materi umum, di MI juga terdapat materi keagamaan dengan jumlah jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan sekolah umum seperti mata pelajaran Akidah Akhlak (AA), Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadits (AH), dan Fiqih. Pembelajaran umum bisa jadi hanya sebagai pelengkap saja dan belum diterapkan sebagaimana mestinya sesuai dengan anjuran Kurikulum 2013 untuk menerapkan pembelajaran tematik.

Masalah-masalah yang muncul di MI Ma'arif Budiluhur Kertek yang berkaitan dengan kesuksesan penerapan Kurikulum 2013 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Masalah dalam Penerapan Kurikulum 2013 di MI Ma'arif Budiluhur Kertek

No.	Masalah	Komponen Kurikulum yang Terganggu
1	Ukuran ruang kelas yang kurang ideal.	Tujuan, metode pembelajaran.
2	Jadwal sekolah yang cukup padat.	Materi/isi.
3	Jumlah siswa yang terlalu banyak.	Tujuan, metode pembelajaran.
4	Sekat antar ruang kelas berupa triplek/kayu yang bisa dibongkar pasang dan tidak redam suara.	Materi/isi, evaluasi.
5	Beberapa guru merupakan lulusan yang tidak linier dengan pendidikan dasar.	Tujuan, materi/isi, evaluasi, metode pembelajaran.
6	Sarana pra sarana yang tidak mencukupi.	Materi/isi, metode pembelajaran.

Selain ditemukan masalah-masalah tersebut, berdasarkan hasil angket dan wawancara ditemukan data bahwa lebih dari 90% Guru MI Ma'arif Budiluhur Kertek sudah menerapkan pembelajaran dalam tiga tahapan yaitu tahap pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Dalam kegiatan pembukaan, guru menyiapkan siswa secara fisik dan psikis supaya siap menerima materi pelajaran berupa kegiatan berbaris sebelum masuk kelas atau persiapan alat tulis dan duduk rapi ketika sudah berada di dalam kelas. Guru juga melakukan apersepsi untuk mengkaitkan materi pembelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan latar yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Kegiatan apersepsi bisa berupa tanya jawab, menyanyi bersama, atau bercerita. Guru akan melanjutkan ke kegiatan inti jika siswa memang dirasa sudah siap menerima materi. Dalam kegiatan inti, guru menerapkan metode/strategi/model pembelajaran tertentu, disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi yang akan dipelajari. Meskipun masih didominasi ceramah guru, namun penerapan metode/model pembelajaran inovatif sudah mulai diterapkan. Siswa diberikan ruang/kesempatan untuk melakukan diskusi kelompok dan mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan berbasis proyek masih jarang diterapkan. Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup. Kegiatan penutup berupa evaluasi harian dan menyusun kesimpulan pembelajaran bersama. Evaluasi harian bisa berupa soal isian atau esai. Selain itu, dalam kegiatan penutup terkadang guru memberikan PR (pekerjaan rumah) supaya siswa dapat mengulang kembali materi yang sudah dipelajari.

Dalam menerapkan kegiatan pembelajaran, guru berpendapat bahwa sarana prasarana yang belum optimal cukup menjadi kendala pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sempurna. Guru memerlukan multi sarana untuk mengantarkan siswa pada pembelajaran bermakna sehingga sebuah materi tidak hanya terbatas sebagai teori dan hafalan semata. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa buku sebagai sumber belajar tidak kalah penting dalam mewujudkan suksesnya penerapan Kurikulum 2013. Tidak semua buku pegangan siswa dan guru merupakan buku terbaru (edisi revisi 2017) sehingga dinilai kurang tepat untuk digunakan. Ditinjau dari kedalaman materi, buku tematik pegangan

siswa memiliki pembahasan yang kurang rinci. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber belajar dari buku lain untuk melengkapi pembahasan dari buku pegangan siswa. Selain suplemen buku referensi, sumber belajar lain yang dapat dimanfaatkan adalah lingkungan sekitar. Lingkungan merupakan laboratorium terbesar yang dapat digunakan oleh siswa untuk mempelajari berbagai hal secara nyata.

Selain lingkungan sebagai sumber belajar, guru juga dapat menggunakan teknologi untuk melengkapi kebutuhan belajar. Lebih dari 50% guru menyatakan bahwa penguasaan teknologi merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi. Seiring dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan yang begitu pesat, teknologi menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Demikian pula dalam penerapan pembelajaran di sekolah, teknologi harus dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kesuksesan belajar siswa.

Hasil wawancara dan observasi menemukan beberapa hambatan yang dialami guru dalam menerapkan Kurikulum 2013, yaitu: 1) distribusi buku pegangan yang terlambat; 2) tuntutan dalam pembuatan, pemanfaatan, dan penggunaan media pembelajaran serta lingkungan sebagai sumber belajar; 3) pemahaman guru yang kurang menyeluruh terkait Kurikulum 2013; 4) kesulitan dalam memadukan antar muatan pelajaran; dan 5) penguasaan teknologi dan informasi yang kurang.

Hambatan-hambatan tersebut sebagian besar berasal dari kemampuan guru secara individual dan dapat diatasi secara individual pula. Guru-guru yang merasa kurang mampu dapat diikutsertakan dalam berbagai diklat, bimtek, workshop, maupun tutor sebaya. Guru harus mempunyai kesadaran untuk terus belajar meningkatkan kemampuan masing-masing, karena pendidikan terus berkembang. Guru yang harus menyesuaikan perkembangan zaman sesuai kebutuhan dan karakteristik generasi di zaman tersebut.

Berbagai masalah, tantangan, dan hambatan penerapan Kurikulum 2013 di MI Ma'arif Budiluhur Kertek disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Masalah, Tantangan, dan Hambatan Penerapan Kurikulum 2013 di MI Ma'arif Budiluhur Kertek

No.	Masalah	Tantangan	Hambatan
1	Ukuran ruang kelas yang kurang ideal.	Kemauan guru untuk menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.	Distribusi buku pegangan yang terlambat.
2	Jadwal sekolah yang cukup padat.	Meningkatkan kemampuan guru untuk memahami Kurikulum 2013 secara utuh.	Pemahaman guru yang kurang menyeluruh terkait Kurikulum 2013.
3	Jumlah siswa yang terlalu banyak.		Penguasaan teknologi dan informasi yang kurang.
4	Sekat antar ruang kelas berupa triplek/kayu yang bisa dibongkar pasang dan tidak redam suara.		Tuntutan dalam pembuatan, pemanfaatan, dan penggunaan media pembelajaran serta lingkungan sebagai sumber belajar.
5	Beberapa guru merupakan lulusan yang tidak linier dengan pendidikan dasar.		Kesulitan dalam memadukan antar muatan pelajaran.
6	Sarana prasarana yang tidak mencukupi.		

Pembahasan

Sebuah kurikulum muncul karena kebutuhan generasi. Kurikulum hadir menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sebuah generasi. Kurikulum 2013 dihadirkan untuk mencetak generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter sesuai dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0. Keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 tidak muncul dari satu faktor saja, namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan Kurikulum 2013. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan Kurikulum 2013 antara lain gaya kepemimpinan kepala sekolah, guru yang kreatif, kegiatan siswa, sosialisasi, sarana dan sumber belajar, lingkungan akademik yang kondusif, serta peran serta masyarakat sekolah (Mulyasa, 2013). MI Ma'arif Budiluhur Kertek harus berbenah terutama dari faktor guru, lingkungan, dan sarana prasarana karena hal tersebut sangat mempengaruhi kesuksesan penerapan Kurikulum 2013. Perbaikan dan peningkatan kemampuan guru harus mendapatkan perhatian lebih supaya kesuksesan penerapan Kurikulum 2013 dapat tercapai.

Guru merupakan orang yang memberikan ilmu kepada siswa dengan melaksanakan pendidikan di suatu tempat baik Lembaga formal maupun informal (Nurfuadi, 2012). Meski guru bukan sebagai pusat pembelajaran, namun guru merupakan penentu sebuah pembelajaran akan mampu “bergerak” dengan baik atau tidak. Keberhasilan dari suatu kurikulum bergantung pada kemampuan yang dimiliki oleh guru. Peran guru dalam pengembangan kurikulum diantaranya: 1) perencanaan, yaitu berperan dalam memberi saran, ide maupun tanggapan; 2) pelaksanaan, yaitu menerapkan kurikulum di sekolah secara keseluruhan; 3) penilaian, yaitu guru memberikan pendapat tentang kurikulum berdasar aspek filosofis, sosiologis, dan metodologis; 4) administrasi, yaitu berkaitan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran; dan 5) perubahan kurikulum, yaitu guru memberikan masukan berupa gagasan/ide berdasarkan pengalaman di lapangan (Uno, 2010). Sebagian besar guru di MI Ma'arif Budiluhur Kertek sudah menerapkan beberapa peran tersebut meski belum optimal terutama dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). RPP masih dianggap sebagai kebutuhan administrasi semata, sehingga dalam pembuatannya terkadang tidak benar-benar dibuat oleh guru. Guru menyerahkan pembuatan RPP pada jasa pembuat RPP atau mendapat RPP dari hasil unduh di internet. Pembelajaran sejatinya adalah milik guru. RPP yang disusun oleh pihak ketiga justru tidak akan tepat sasaran karena pihak ketiga tidak mengetahui kondisi dan kebutuhan siswa dalam belajar.

Selain penyusunan RPP, dalam memilih sekaligus menyusun sumber belajar idealnya dilakukan oleh guru yang bersangkutan. Jenis sumber belajar yang utama adalah *learning resources by design*, yaitu sumber yang secara khusus dirancang sebagai komponen system instruksional, untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah (Rusman, 2009). Buku guru dan buku siswa merupakan sumber belajar instruksional yang dirancang dan dikembangkan oleh pemerintah. Buku ini memegang peranan penting, namun bukan satu-satunya sumber belajar. Keterlambatan distribusi buku yang terjadi di MI Ma'arif Budiluhur Kertek hendaknya bukan menjadi masalah yang berarti karena guru dapat menggunakan lingkungan sebagai laboratorium dan sumber belajar yang luas.

SIMPULAN

Kurikulum 2013 yang sudah diterapkan selama satu dekade, ternyata masih mengalami berbagai masalah, hambatan, dan tantangan di MI Ma'arif Budiluhur Kertek. Masalah yang muncul diantaranya ukuran ruang kelas yang tidak memadai, sekat tidak redam suara sehingga iklim pembelajaran kurang kondusif, jumlah siswa yang terlalu banyak dan tidak diiringi dengan penambahan sarana prasarana, kompetensi guru yang belum linier dengan pendidikan dasar, serta jadwal sekolah yang cukup padat. Masalah tersebut merupakan masalah yang terjadi secara umum. Sedangkan hambatan yang muncul, lebih banyak berasal dari kemampuan seorang guru. Beberapa hambatan tersebut antara lain pendistribusian buku yang tidak tepat waktu, guru dituntut membuat media pembelajaran secara mandiri, guru kesulitan dalam memadukan materi, serta guru kurang menguasai teknologi dan informasi. Masalah dan hambatan tersebut menjadi tantangan bagi MI Ma'arif Budiluhur Kertek yaitu perlunya peningkatan kemampuan dan

keterampilan guru terkait penguasaan teknologi dan informasi serta penguasaan Kurikulum 2013.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astri, A., Harjono, A., Jaelani, A. K., & Karma, I. N. (2021). Analisis kesulitan guru dalam penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(3), 175–182. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/113>
- Bungin, B. M. (2005). *Metodologi penelitian kuantitatif: koununikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Fernandes, R. (2019). Relevansi Kurikulum 2013 dengan kebutuhan peserta didik di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 70. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.157>
- Kemdikbud. (2020). Permendikbud 67 Tahun 2013. *Dokumen Pemerintah*, 21(1), 1–9.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013* (A. S. Wardan (ed.); 4th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme guru*. STAIN Press.
- Rusman. (2009). *Manajemen kurikulum*. Rajawali Press.
- Safitri, A., Putri, F. S., Fauziyyah, H., & Prihantini, P. (2021). Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 dalam penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5296–5304. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1631>
- Uno, H. B. (2010). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.